

## **PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN HADIS NABI: RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP HUKUM KELUARGA ISLAM**

**Zulayka Muchtar\***

Institut Agama Islam Negeri Palopo

[zulayka@iainpalopo.ac.id](mailto:zulayka@iainpalopo.ac.id)

**Muhammadiyah Amin**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[amin09@gmail.com](mailto:amin09@gmail.com)

**Erwin Hafid**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[erhfid@gmail.com](mailto:erhfid@gmail.com)

**Anita Marwing**

Institut Agama Islam Negeri Palopo

[anita\\_12@gmail.com](mailto:anita_12@gmail.com)

Koresponden\*

Diterima : 2025-06-24

Direvisi : 2025-10-02

Disetujui : 2025-11-19

### ***Abstract***

*This study aims to examine the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) relating to child education within the family and to examine their relevance to the concept of Islamic family law. Through a thematic approach to authentic hadiths, this study outlines parents' responsibilities in instilling religious values, morals, and character formation in children from an early age. The results of the study indicate that child education is an integral part of parental obligations recognized in Islamic family law, not only as a moral responsibility but also as a legal obligation. The Prophet's hadiths provide a strong foundation for establishing an educational system within Muslim families, while emphasizing the importance of parents' active and consistent role in fostering their children's spiritual and social development. This study recommends strengthening parents' religious understanding as a basis for fulfilling their obligation to educate children within the context of Islamic family law.*

**Keywords:** *Child Education, Hadith of the Prophet, Islamic Family Law, Parental Responsibility*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan arah kehidupan seseorang. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual sejak dini. Anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dibimbing, dan dididik agar tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak menjadi sesuatu yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan kepribadian anak dalam perspektif Islam.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak ditemukan penekanan terhadap pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab ini dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمًا أَنْفَسُكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْجَاهَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ وَيَعْلَمُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

*Terjemahnya:*

*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...<sup>2</sup>* (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini mengisyaratkan kewajiban orang tua untuk membimbing keluarga, termasuk anak-anaknya, menuju jalan yang benar. Ayat ini mempertegas bahwa pendidikan anak bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang besar di hadapan Allah SWT.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW turut memperkuat urgensi peran orang tua dalam pendidikan anak. Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِنَّمَا يُهَوِّدُهُنَّ، أَوْ يُعَصِّرُهُنَّ، أَوْ يُمْحِسُّهُنَّ

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi...<sup>3</sup> (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658).

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh dominan terhadap arah perkembangan agama, moral, dan karakter anak. Maka dari itu, orang tua harus memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan yang

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

<sup>3</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2001); Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

cukup dalam menjalankan fungsi pendidikan secara Islami di lingkungan keluarga.

Namun, dalam kenyataannya, tidak sedikit orang tua yang belum memahami atau mengabaikan peran penting mereka dalam pendidikan anak. Tantangan zaman, seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan minimnya pemahaman agama, turut menyulitkan proses pendidikan anak bila tidak disikapi dengan bijak. Hal ini menuntut orang tua untuk tidak hanya bertindak sebagai pengasuh secara fisik, tetapi juga sebagai pendidik yang aktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengkajian lebih dalam terhadap panduan Nabi SAW dalam mendidik anak melalui hadis-hadis tematik menjadi sangat relevan untuk dijadikan acuan pendidikan keluarga masa kini.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*). Fokus kajian ini adalah mengumpulkan dan mengkaji hadis-hadis yang berbicara tentang pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua secara menyeluruh, kemudian menganalisisnya dalam konteks kehidupan kontemporer. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam memperkuat kesadaran serta tanggung jawab orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan anak sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan dua pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana pandangan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang peran orang tua dalam pendidikan anak. Kedua, apa saja bentuk tanggung jawab dan implementasi peran orang tua dalam pendidikan anak menurut pendekatan hadis tematik. Kedua rumusan masalah ini penting untuk dikaji guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai posisi dan peran strategis orang tua dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan petunjuk Nabi SAW yang bersumber dari hadis-hadis yang otentik.

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Hadis Nabi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan anak secara tematik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan anak menurut hadis, serta bagaimana implementasinya dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan keluarga muslim masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkuat peran keluarga, khususnya orang tua, sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode utama yang digunakan dalam menganalisis hadis adalah pendekatan tematik (*maudhu 'i*), yaitu metode yang menghimpun hadis-hadis dari berbagai sumber yang membahas tema yang sama dalam hal ini tema pendidikan anak kemudian dianalisis secara kontekstual dan integratif. Hadis-hadis yang dikaji diambil dari kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pandangan Hadis Nabi Muhammad Saw Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak**

Dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, peran orang tua terhadap pendidikan anak tidak sekadar sebagai pengasuh secara fisik, tetapi sebagai pendidik utama yang membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan karakter anak. Islam memandang bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini, bahkan sejak sebelum anak lahir. Hal ini tampak dari perhatian Nabi terhadap proses memilih pasangan hidup, yang merupakan cikal bakal generasi selanjutnya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

يُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِيَدِينِهَا، فَإِذْفَرْ بِدَائِتِ الدِّينِ تُرَبَّثُ  
يَدَكَ

Artinya:

Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya (nasabnya), karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang memiliki agama, niscaya engkau akan beruntung.<sup>6</sup> (HR. al-Bukhari no. 5090 dan Muslim no. 1466)

<sup>6</sup> Al-Bukhari; Al-Hajjaj.

Hadis di atas menegaskan bahwa agama harus menjadi pertimbangan utama dalam memilih pasangan hidup, karena nilai-nilai agama dapat menjadi pondasi kokoh untuk kebahagiaan dan ketahanan rumah tangga. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan anak bermula dari rumah tangga yang dibangun atas dasar nilai-nilai agama.

Hadis paling populer dalam tema ini adalah sabda Nabi:

كُلُّ مُؤْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ، أَوْ يُنَصِّرُهُ، أَوْ يُمَجِّسَاهُ

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>7</sup> (HR. al-Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658)

Hadis ini menggambarkan bahwa kondisi awal setiap anak adalah suci dan berpotensi menerima kebenaran. Namun, peran orang tualah yang menjadi faktor dominan dalam membentuk keyakinan dan arah kehidupan anak. Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengarahkan fitrah anak menuju nilai-nilai Islam yang benar.

Pandangan hadis juga menekankan bahwa pendidikan anak merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan agama orang tua. Dalam hadis riwayat al-Hakim, Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَّ وَالَّذِي وَلَدَهُ نَحْلَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَنَّبِ حَسَنِ

Artinya:

Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan (budi pekerti) yang baik.<sup>8</sup> (HR. at-Tirmidzi no. 1952, dinilai hasan oleh al-Albani)

Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar warisan materi, melainkan warisan nilai yang lebih utama. Orang tua harus menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, serta ibadah yang benar sejak usia dini.

Pandangan hadis Nabi Muhammad SAW mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya menyentuh aspek formal atau teoretis, melainkan bersifat komprehensif dan integral. Dalam Islam, pendidikan anak

<sup>7</sup> Al-Bukhari; Al-Hajjaj.

<sup>8</sup> Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

merupakan bagian dari amanah besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah SAW:

كُلُّمْ رَاعٍ، وَكُلُّمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمُرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْؤُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّمْ رَاعٍ، وَكُلُّمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka.<sup>9</sup> (HR. al-Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829)

Hadis ini menegaskan bahwa posisi orang tua khususnya ayah bukan sekadar pencari nafkah, tetapi pemimpin yang membimbing, mengarahkan, dan menjaga keluarganya, terutama anak-anaknya.

Lebih jauh, Nabi SAW tidak hanya menekankan tanggung jawab, tetapi juga mencontohkan langsung bagaimana seharusnya mendidik anak. Dalam banyak riwayat, beliau menunjukkan kasih sayang kepada cucu-cucunya, mengajak mereka bermain, dan menaruh mereka di pundaknya ketika salat. Tindakan-tindakan ini secara tersirat menunjukkan bahwa pendekatan Nabi dalam pendidikan anak adalah dengan kelembutan, kedekatan emosional, dan keteladanan langsung. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya terletak pada instruksi atau perintah, tetapi pada pembentukan karakter melalui hubungan yang kuat antara orang tua dan anak.

Di sisi lain, Nabi SAW juga memberikan peringatan keras kepada orang tua yang mengabaikan kewajiban pendidikannya. Dalam salah satu hadis disebutkan:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِنْمَا أَنْ يُضِيَّعَ مَنْ يَقُولُ

Artinya:

Cukuplah seseorang dikatakan berdosa apabila ia menyia-nyiakan orang yang berada dalam tanggungannya.<sup>10</sup> (HR. Abu Dawud no. 1692, dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*)

<sup>9</sup> Al-Bukhari; Al-Hajjaj.

<sup>10</sup> Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).

Hadis ini memberikan pesan bahwa kelalaian dalam mendidik anak adalah bentuk dosa besar yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi SAW memberikan peta moral dan spiritual yang jelas tentang posisi orang tua sebagai pendidik utama dalam sistem pendidikan Islam.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi SAW memberikan landasan bahwa orang tua memiliki peran sentral dan prioritas dalam pendidikan anak. Mereka bertanggung jawab menanamkan aqidah, akhlak, dan adab yang merupakan inti dari pendidikan Islam, bahkan sebelum anak dikenalkan pada pendidikan formal. Pendidikan ini berlangsung terus-menerus dan menjadi bentuk ibadah serta investasi akhirat yang besar bagi orang tua.

## B. Bentuk Tanggung Jawab Dan Implementasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Hadis Tematik

Dalam hadis-hadis Nabi SAW yang dikaji secara tematik (*maudhu'i*), terdapat beberapa bentuk tanggung jawab utama orang tua dalam pendidikan anak, yaitu: pendidikan agama (spiritual), pendidikan akhlak (moral), pendidikan emosional, dan pendidikan sosial. Semuanya saling berkaitan dan harus dijalankan secara seimbang.

Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini secara utuh kepada kedua orang tua. Diriwayatkan dari Ibn 'Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَلَا كُلُّمَّ رَاعٍ، وَكُلُّمَّ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِهِ، بَعْلَهَا قَوْلِهِ، وَهِيَ مَسْؤُلَةٌ عَنْهُمْ، وَعَنْدَ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُ فَكُلُّمَّ رَاعٍ، وَكُلُّمَّ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Ketahuilah, masing-masing kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin di keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta milik tuannya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Masing-masing dari kalian adalah

pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya.<sup>11</sup> (HR. al-Bukhari no. 893, dan Muslim no. 1829)

Rasulullah SAW meletakkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Keduanyalah yang memberikan pengaruh kuat terhadap fitrahnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفُطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُوَدِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرَاهُ، أَوْ يُمْحِسَاهُ، كَمَا تُنَتَّجُ الْبَهِيَّةُ بِهِيَّةً جَمِيعَهُ، هُنَّ الْحُسُنُونَ فِيهَا مِنْ جُذُعَةٍ؟" ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَاقْتُلُ عُوَا إِنْ شِئْتُمْ: (فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan di atas fitrah (kesucian). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan anaknya dalam keadaan utuh. Apakah kamu melihat ada yang terpotong telinganya?. Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.<sup>12</sup> (HR. al-Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658)

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah. Tanggung jawab orang tua dan lingkungan sangat besar dalam menjaga dan membimbing fitrah ini agar tetap pada jalan yang benar. Pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam akan membantu mempertahankan kesucian fitrah tersebut.

Dalam hadis-hadis Nabi SAW yang dikaji secara tematik (maudhu'i), terdapat beberapa bentuk tanggung jawab utama orang tua dalam pendidikan anak, yaitu: pendidikan agama (spiritual), pendidikan akhlak (moral), pendidikan emosional, dan pendidikan sosial. Semuanya saling berkaitan dan harus dijalankan secara seimbang.

## □ Tanggung Jawab Spiritual (Agama)

<sup>11</sup> Al-Bukhari; Al-Hajjaj.

<sup>12</sup> Al-Bukhari; Al-Hajjaj.

Salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah mengenalkan dan membiasakan anak dengan ibadah sejak dini. Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعَ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرَ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.<sup>13</sup> (HR. Abu Dawud no. 495)

Hadis ini memberikan tuntunan pedagogi Islam yang jelas: pendidikan harus dimulai dari pembiasaan ibadah, dengan pendekatan lembut dan tegas secara proporsional. Usia tujuh tahun adalah masa pembentukan kebiasaan, dan usia sepuluh tahun adalah masa konsistensi. Dalam konteks kekinian, orang tua sebaiknya mengenalkan anak kepada shalat dengan cara menyenangkan, seperti dengan shalat berjamaah di rumah, memberi reward ringan, atau dengan teladan yang baik.

#### **Tanggung Jawab Akhlak dan Moral**

Pendidikan akhlak menempati posisi utama dalam sistem pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam akhlak, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.*<sup>14</sup> (QS. Al-Qalam: 4).

Orang tua dituntut untuk mencontohkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, adab berbicara, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Misalnya, orang tua yang senantiasa berkata jujur, tidak menipu, dan

---

<sup>13</sup> Abu Dawud.

<sup>14</sup> Agama.

mengakui kesalahan akan memberikan pelajaran akhlak yang kuat kepada anaknya secara tidak langsung.

Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan anak. Dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعْثُ لِأَنْتُمْ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

*Artinya:*

*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*<sup>15</sup> (HR. Ahmad no. 8729)

Ini mengandung implikasi bahwa pendidikan akhlak adalah esensi dari pendidikan Islam. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, rendah hati, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Teladan akhlak dari orang tua akan menjadi pembelajaran utama bagi anak. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dengan ceramah, tetapi melalui contoh nyata. Misalnya, jika orang tua melarang anak berbohong tetapi mereka sendiri kerap berdusta, maka anak akan meniru perilaku tersebut. Rasulullah SAW menekankan bahwa pembentukan moral anak harus dimulai dengan tindakan nyata di lingkungan keluarga.

Banyak kasus degradasi moral pada generasi muda hari ini yang disebabkan oleh kurangnya keteladanan di lingkungan keluarga. Anak-anak yang melihat pertengkar, kekerasan verbal, atau bahkan ketidakjujuran dalam keluarga akan lebih rentan menyerap perilaku negatif tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dalam mendidik akhlak tidak bisa diremehkan.

## **Tanggung Jawab Emosional dan Psikologis**

Orang tua juga memiliki peran sebagai sumber kasih sayang, dukungan emosional, dan rasa aman bagi anak. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi SAW mencium cucunya dan bersabda:

---

<sup>15</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995).

Zulayka, Muhammadiyah, Erwin, Anita  
قول رسول الله صلى الله عليه وسلم الحسن بن علي وعند الأقرع بن حابس، فقال الأقرع  
إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الولَدِ، مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya:

*Rasulullah mencium Hasan bin Ali, sedangkan di samping beliau ada al-Aqra' bin Habis. Maka al-Aqra' berkata, 'Aku punya sepuluh anak, namun tidak pernah aku mencium seorang pun dari mereka.' Maka Rasulullah memandangnya dan bersabda: 'Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.<sup>16</sup> (HR. al-Bukhari no. 5997 dan Muslim no. 2318)*

Hadis ini menekankan pentingnya mengekspresikan kasih sayang kepada anak sebagai bagian dari pendidikan emosional. Dalam psikologi modern, anak yang merasa dicintai dan diperhatikan akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil dan penuh percaya diri. Maka orang tua tidak hanya bertugas memberi makan dan pakaian, tetapi juga cinta dan perhatian yang membentuk jiwa anak.

## □ Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan anak dalam Islam juga mencakup pembentukan kesadaran sosial. Nabi mengajarkan pentingnya adab dalam bertetangga, menghormati orang tua, serta bertanggung jawab terhadap sesama. Dalam hadis disebutkan:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.<sup>17</sup> (HR. Ahmad no. 23408)*

Pendidikan sosial perlu dimulai dari rumah dengan membiasakan anak untuk membantu orang tua, menyapa tetangga, menghormati tamu, dan tidak meremehkan orang lain. Orang tua dapat memberi tugas-tugas ringan, mengajak anak berbagi makanan dengan tetangga, atau menjelaskan pentingnya menghormati perbedaan. Orang tua harus mendidik anak agar

<sup>16</sup> Al-Bukhari; Al-Hajjaj.

<sup>17</sup> Hanbal.

menjadi pribadi yang bermanfaat, bukan hanya untuk keluarga, tetapi juga untuk masyarakat secara luas.

### **C. Relevansi Pendidikan Anak Terhadap Konsep Hukum Keluarga Islam**

#### **1. Pendidikan Anak dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam**

Dalam kerangka hukum keluarga Islam, pendidikan anak merupakan bagian integral dari kewajiban orang tua yang diakui secara syar'i. Hukum keluarga Islam tidak hanya mengatur aspek perkawinan dan perceraian, tetapi juga mencakup hak dan kewajiban antar anggota keluarga, termasuk kewajiban orang tua terhadap anak dalam aspek pendidikan, nafkah, dan perlindungan. Salah satu prinsip utama dalam hukum keluarga adalah *maslahah* (kemaslahatan), dan pendidikan anak merupakan salah satu bentuk kemaslahatan yang wajib dijaga dan dipenuhi oleh orang tua.

Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI), Pasal 45 menegaskan bahwa “orang tua berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya sebaik-baiknya.” Dalam konteks ini, hadis-hadis yang mengatur kewajiban mendidik anak menjadi dalil utama dalam pembentukan norma-norma hukum Islam yang hidup di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, perintah Nabi Muhammad SAW kepada orang tua agar mengajarkan shalat sejak usia tujuh tahun (HR. Abu Dawud no. 495) merupakan bagian dari kewajiban hukum yang harus dijalankan orang tua menurut prinsip-prinsip hukum keluarga Islam<sup>18</sup>

Selain itu, tanggung jawab pendidikan anak juga berhubungan dengan prinsip *al-nafaqah* (nafkah) yang tidak hanya mencakup pemenuhan materi, tetapi juga *nafaqah ma'nawiyyah*, yaitu kebutuhan spiritual dan pendidikan. Orang tua yang tidak mendidik anaknya dengan benar, meskipun memenuhi kebutuhan fisiknya, dapat dikatakan belum menunaikan kewajiban hukum keluarga Islam secara utuh.

#### **2. Hak Anak dalam Hukum Keluarga Islam**

Pendidikan juga merupakan bagian dari hak anak yang dilindungi dalam Islam. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa anak adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh orang tua di akhirat, dan amanah ini harus dipelihara dengan pendidikan yang benar

---

<sup>18</sup> Abu Dawud.

sejak dini.<sup>19</sup> Dalam hukum keluarga Islam, hak anak atas pendidikan termasuk dalam hak-hak dasar yang harus dijamin, karena hal tersebut menentukan masa depan spiritual dan sosial anak.

Dalam konteks hukum Islam, pengabaian terhadap pendidikan anak dapat dikategorikan sebagai kelalaian (taqsir) yang membuka ruang untuk tindakan korektif, seperti intervensi keluarga besar atau lembaga keagamaan dalam proses pengasuhan anak. Bahkan, dalam beberapa mazhab fiqih, orang tua yang terbukti lalai dalam mendidik anaknya dapat kehilangan hak *hadhanah* (pengasuhan) atas anak, sebagaimana dinyatakan oleh mazhab Syafi'i dan Hanafi dalam kasus-kasus yang menyangkut kerusakan moral anak karena pengasuhan yang buruk.<sup>20</sup>

### 3. Pendidikan Anak sebagai Amanah dan Tanggung Jawab Hukum

Pendidikan anak dalam pandangan hadis tidak hanya menjadi dimensi moral dan spiritual, tetapi juga masuk ke dalam tanggung jawab hukum. Hadis:

كُلُّمَّ رَاعٍ وَكُلُّمَّ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعْيِهِ

Artinya:

*Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.* (HR. al-Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829),

Memberikan dasar untuk menetapkan pertanggungjawaban orang tua sebagai kewajiban hukum (*taklifi*) dalam struktur keluarga Islam. Ketika hal ini dikaitkan dengan maqasid syariah, khususnya *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifz al-dīn* (menjaga agama), maka pendidikan anak menjadi salah satu mekanisme strategis dalam menjaga dua aspek tersebut.<sup>21</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara tematik dan analisis terhadap relevansinya dalam konteks hukum keluarga Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab fundamental yang melekat pada orang tua sebagai bagian dari kewajiban syar'i dan sosial dalam keluarga. Hadis-hadis Nabi SAW

<sup>19</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-`Arabiyyah, 2005).

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, jilid 7 (Damaskus: Dâr alFikr, 1985).

<sup>21</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIT, 2008).

dengan tegas menggambarkan bahwa peran orang tua tidak hanya bersifat spiritual dan moral, tetapi juga memiliki dimensi hukum yang mengikat dalam kehidupan berkeluarga.

Pendidikan anak dalam Islam tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan merupakan proses pembinaan menyeluruh terhadap aspek keimanan, akhlak, ibadah, emosional, dan sosial anak. Nabi SAW telah memberikan teladan yang nyata dalam mendidik anak dengan kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan. Hadis-hadis yang dianalisis menunjukkan bahwa orang tua adalah pemimpin (ra'in) dalam rumah tangga, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas anak-anak mereka di hadapan Allah SWT.

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, tanggung jawab ini mendapatkan pengakuan normatif, sebagaimana dinyatakan dalam Kompilasi Hukum Islam dan kitab-kitab fikih klasik, bahwa mendidik anak merupakan bagian dari kewajiban hukum yang jika diabaikan dapat mengakibatkan konsekuensi hukum, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan anak dalam keluarga Muslim seharusnya dilaksanakan secara terencana, proporsional, dan berlandaskan pada ajaran Nabi SAW. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh kesadaran, pemahaman agama, dan komitmen hukum dari orang tua sebagai figur utama dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, memperkuat peran orang tua dalam pendidikan anak adalah upaya strategis untuk membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat secara luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990)

Agama, Kementrian, *Al-Quran Dan Terjemahnya*

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2001)

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 2005)

Al-Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)

Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Islam Berbasis Hadis Nabi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000)

Auda, Jasser, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995)

Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)

Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, jilid 7 (Damaskus: Dâr alFikr, 1985)